

Klasifikasi Tematis Bisikan Setan Dalam Al-Qur'an

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam
(S.Ag)



Disusun Oleh:

MUHAMMAD OCTA ADHI SAPUTRA

NIM : 161410589

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN AKADEMIK
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Octa Adhi Saputra
Nomor Pokok Mahasiswa : 161410589
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Klasifikasi Tematis Bisikan Setan
Dalam Al-Qur'an
Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila kemudian terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 6 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Octa Adhi
Saputra

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI
KLASIFIKASI TEMATIS BISIKAN SETAN DALAM AL-
QUR'AN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu
Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

Disusun Oleh:

Muhammad Octa Adhi Saputra

NIM : 161410589

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk
selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 6 Desember 2020

Menyetujui:

Pembimbing

Dr.Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, MA.Hum.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
KLASIFIKASI TEMATIS BISIKAN SETAN DALAM AL-
QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Octa Adhi Saputra

Nomor Pokok Mahasiswa : 161410589

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal:...Desember
2010

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1			
2			
3			
4			
5			

TIM PENGUJI

Jakarta, 6 Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan segala nikmat-Nya kepada penulis khususnya nikmat akal dan fisik yang sehat sehingga bisa berfikir dan mengkaji ilmu keislaman lebih dalam. Terkhusus dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir starta satu pada Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Saw. Yang telah membawa kita dari zaman jahiliah yang gelap gulita menuju zaman yang terang-benderang yakni zaman Islamiyyah seperti sekarang ini. Dengan harapan semoga penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan wawasan baru dikalangan pembaca khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Bantuan dari banyak pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, maka dari itu perkenalkan saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih saya untuk semua pihak yang telah membantu saya secara langsung maupun tidak langsung. Terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak dan ibu yang senantiasa mendukung saya serta mendoakan saya dalam setiap sujudnya. Dan selalu mendukungnya dari segi materi dan non materi.
2. Kepada Bapak Dr.Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA.Hum. selaku pembimbing saya yang selalu memberi masukan dan arahan sehingga saya bisa banyak belajar dari berbagai macam kesalahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Selaku rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, sosok yang menjadi panutan kami selaku mahasiswa PTIQ Jakarta.
4. Bapak Andi Rahman, MA. Yang selalu mendukung saya dari awal saya melakukan penelitian dan terus mendukung saya dalam berkarir selama di PTIQ Jakarta.
5. Bapa Luqman Hakim, MA. Selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur-an Jakarta.
6. Segenap Dosen dan Karyawan PTIQ Jakarta yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pelayanannya.
7. Kawan-kawanku yang saya tidak bisa sebutkan satu-persatu namanya dan tanpa mengurangi rasa hormat saya,

mereka yang tidak jenuh memberi dukungan agar skripsi ini segera terselesaikan.

Saya sadar akan keterbatasan kemampuan saya dalam menulis dan sempitnya wawasan saya akan ilmu pengetahuan sehingga saya merasa masih banyak kekurangan pada penulisan skripsi ini. Maka dari itu saya sebagai penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari penguji sehingga ke depannya, penulisan saya akan menjadi lebih baik. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-Nya dan selalu membimbing kita dalam menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini.

Penyusun

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	H	ث	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا :a	ي... : ai
Kasrah : i	ي : i	و.... : au
Dhammah : u	و : u	

3. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti alif lam (أل) al-qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Begitu pula dengan alif lam al-Syamsiyah seperti penulisan alif lam qamariyah

Contoh

- الأنعام : al-An'am (alif lam qamariyah)
- الناس : al-Naas (alif lam syamsiyah)

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid. Baik tasydid yang berada di tengah kata, di akhir kata.

Contoh : آمنا بالله : aamannaa billaah

5. Ta marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh : الجنة : al-Jannah

Sedangkan ta marbutah yang diikuti dengan atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan dengan huruf “t”

Contoh : الآية الكبرى : al-aayatu al-kubraa

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa arab berupa alif.

Contoh : شيء : syai'un

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, contoh Fakhr al-Diin al-Raazy, ibn Hajar al-'Asqallany. Khusus untuk penulisan kata al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh : al-Qur'an, al-Baqarah, al-Nisa'

Daftar Isi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN	vi
Daftar Isi.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Pustaka.....	10
H. Metodologi Penelitian	12
1. Metode dan Jenis Penelitian	12
2. Teknik Pengumpulan Data	12
3. Langkah-langkah penelitian	13
4. Teknik Penulisan	14
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II.....	16
TINJAUAN UMUM TENTANG BISIKAN SETAN DALAM AL-QUR'AN	16
A. Pengertian Setan Secara Etimologi Dan Terminologi	16
B. Sejarah Awal Mula Kedurhakaan Setan	17

C. Perbedaan Setan, Jin dan Iblis.....	18
D. Pengertian Mengenai Bisikan Setan.....	20
E. Ayat-Ayat Yang Membahas Bisikan Setan.....	21
BAB III	39
BISIKAN SETAN DALAM SOROTAN AYAT AL-QUR'AN	39
A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Bisikan Setan.....	39
B. Pembagian Macam-Macam Bisikan Setan Beserta Penjelasannya	42
a) Nazgh.....	43
b) Mass.....	46
c) Hamz	53
d) Waswas.....	56
C. Cara Agar Terhindar Dari Bisikan Setan	62
BAB IV	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran Penulis.....	68
C. Penutup.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69

ABSTRAK

Muhammad Octa Adhi Saputra. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 161410589. Judul Skripsi: Klasifikasi Tematis Bisikan Setan Dalam Al-Qur'an

Penelitian ini mengkaji tentang ayat-ayat yang menerangkan tentang bisikan setan. serta mengungkap makna yang tersirat dari berbagai macam term yang digunakan al-Qur'an sebagai pembeda akan tingkatan bisikan setan.

Dan juga dalam tulisan ini, sang penulis berusaha mencari tahu apa saja kiat manusia dalam melumpuhkan bisikan dan tipu daya setan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research). Yaitu dengan mengumpulkan semua data-data yang berasal dari buku-buku, kamus maupun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dan mendukung tema penelitian. Penelitian ini berfokus kepada kajian tematis tentang bisikan setan dalam al-Qur'an dengan dengan cara mengumpulkan semua ayat-ayat yang berbicara tentang tentang bisikan setan dalam al-Qur'an dan dan membahasnya menggunakan metode tematik. Yakni dengan dengan mengumpulkan semua ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan ayat khusus, yang *muthlaq* dengan yang *muqayyad*, dan lain sebagainya untuk dianalisis dan diberikan kesimpulan di akhir pembahasan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di wahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat di dunia ini. Kitab yang mencakupi semua kitab-kitab sebelumnya bahkan mencakupi segala macam bidang ilmu. Sebagaimana firman-Nya dalam surat an-Nahl ayat ke-89 yang berbunyi

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ

“Dan kami turunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Muslim).”

Di dalamnya terdapat perintah, larangan, peringatan, berita gembira dan kisah-kisah Nabi terdahulu yang nantinya akan menjadikan semua hal tersebut pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan kelak akan menjadi bekal baginya ketika berada di akhirat nanti.¹

Dalam al-Qur'an pada permulaan surat al-Baqarah, kita dapat menemukan kesimpulan bahwa salah satu tujuan al-Qur'an diturunkan tidak lain dan tidak bukan ialah sebagai petunjuk bagi umat manusia yang bertaqwa (*hudan li an-naas*). Adapun sifat yang paling pertama disebutkan dalam ayat setelahnya ialah beriman kepada yang ghaib.²

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, , terjemahan dari bahasa arab oleh Mudzakir As. (Bogor, Pustaka lentera Antar Nusa, 2013) cetakan ke-16, hlm. 16

² Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2013), cetakan ke- 4, hlm. 15

Kata gaib sendiri menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) tidak kelihatan tersembunyi, rahasia, hilang, lenyap.³ Dan dalam kamus bahasa arab seperti yang terdapat pada kamus *lisan al-'Arab*, gaib adalah segala sesuatu yang tidak terlihat dari pandangan mata kita⁴.

Dari berbagai macam penjelasan al-Qur'an tentang hal gaib, sudah menjadi kewajiban kita iman kepadanya sebagai konsekuensi kita terhadap keyakinan tentang kebenaran agama dan pembawa agama, ialah percaya akan adanya setan.

Setan dalam bahasa arab disebut *syaiathan* (شيطان) secara etimologi terambil dari *syathana* (شطن), yang artinya jauh dari kebenaran⁵ atau menjauh dari rahmat Allah.⁶ Dan juga ada yang berpendapat bahwa kata setan terambil dari *Syaatha* (شاط) yang artinya yang hangus/ terbakar.⁷ Kata *sya-tha-na* artinya menentang menyalahi sedangkan *shyaiathan* artinya ruh jahat, setan, Iblis.⁸ Atau juga bisa disebut dari golongan jin kafir⁹

Adapun kata setan secara terminologi seperti yang dijelaskan dalam kamus *lisan al-'Arab* bahwa setan adalah segala makhluk dari jin, manusia ataupun hewan melata

³ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), cetakan ke-2, hlm. 266

⁴ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandzhur al-Afriqiy al-Mishriy, *Lisan al-'Arab*, Jilid ke-13, hlm. 654

⁵ Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim, *Masha'ib al-Insan Min Maka'id al-Syaiathan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), cetakan ke-1, hlm.8

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), cetakan ke- 4, hlm. 23

⁷ Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim, *Masha'ib al-Insan Min Maka'id al-Syaiathan*, hlm.8

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cetakan ke-14, hlm. 721

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 19

yang membangkang.¹⁰ Dan juga seperti yang dikemukakan pakar bahasa, al-Jauhari (w. 1005), menjelaskan bahwa semua yang membangkang entah itu dari golongan jin maupun manusia bisa disebut dengan kata setan.¹¹ adapun Sya'rawi mengatakan bahwa segala yang mengajak kepada kekufuran, kesyirikan dan kemaksiatan bisa disebut setan.¹² Setan tidak terbatas pada manusia dan jin, tetapi juga dapat berarti sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan atau sesuatu yang buruk dan tercela¹³ Dan juga sebagaimana kesimpulan dari surat an-Naas ayat keempat yang berbunyi;

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi.”

(QS. An-Nas [114] 4)

Sebenarnya ayat ini mempunyai keterkaitan yang kuat dengan seluruh ayat pada surat an-Naas. Di mana Allah Swt. menyuruh nabi Muhammad Saw. untuk berlandung dari bisikan-bisikan setan dengan cara menghadirkan makna yang utuh atas sifat Allah seperti Tuhan manusia, Rabb manusia. Karena manusia tidak dapat mencegah masuknya bisikan setan kecuali dengan meminta perlindungan kepada Allah Swt. dan menolong kita tanpa kita sadari.¹⁴

Berbicara mengenai bisikan setan, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang bisikan setan. semisal seperti tentang kisah Nabi Adam As. Dan Siti

¹⁰ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandzhur al-Afriqiy al-Mishriy, *Lisan al-'Arab*, Jilid ke-13, hlm. 238

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 23

¹² Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *as-Syathin wa al-Ins*, (Maktabah as-Sya'rawi al-Islamiyah, hlm.6

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 23

¹⁴ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar, 2006), cetakan ke-1 Jilid ke-15, hlm. 578

Hawa As. yang terbuai oleh godaan Iblis yakni bapak dari seluruh bala tentara setan di muka bumi yang beberapa kali kisahnya disebutkan dan tersebar dalam Al-Qur'an. Seperti yang tercantum dalam (QS. al-Baqarah [2]: 34-38, 268), (QS. Al- A'raf [7]: 11-27), (QS. Al-Hijr [15]: 26-43), (QS. Al-Isra' [17]: 61-65), (QS. al- Kahfi [18]: 50-51) yang mana titik besar ayat tersebut adalah sebuah kisah awal mula kekufuran Iblis terjadi¹⁵ dan juga sebagai bentuk kedurhakaan pertama yang dikisahkan oleh al-Qur'an, yakni rayuan yang ditunjukkan kepada manusia guna mendurhakai Allah Swt.¹⁶

Di ayat ini diceritakan bahwa ia menentang perintah-perintah Allah dan enggan sujud kepada Adam As. Ia tidak menentang sujud selain kepada Allah. tetapi ia menentang sujud kepada Adam As. Padahal penentangan perintah-perintah Allah justru suatu bentuk kemaksiatan dan kekufuran.¹⁷

Kisah yang menceritakan tentang Nabi Adam As. Dan Siti Hawa As. yang terbuai oleh bisikan Iblis untuk memakan buah khuldi yang sebelumnya telah dilarang oleh Allah namun mereka melanggar dan mematuhi bisikan sang Iblis. Lalu akibat pelanggaran tersebut mereka di keluarkan dari surga dan hidup di muka bumi. Sedangkan Iblis sendiri, diusir oleh Allah Swt. dari surga akibat kesombongan dirinya yang tidak mau sujud kepada Nabi Adam As. dan berjanji akan menggoda dan menjerumuskan anak cucu Adam sampai tiba hari kiamat untuk menemaninya di neraka kelak. Hal ini selaras dengan apa yang di firmankan Allah Swt. dalam surat al-Hijr ayat 39-42 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ
(39) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (40) قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ

¹⁵ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *as-Syaithan wa al-Ins*, hlm. 11

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 37

¹⁷ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *as-Syaithan wa al-Ins*, hlm. 11

مُسْتَقِيمٌ (41) إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ
مِنَ الْعَاوِينَ (42)

“Iblis berkata, ‘Ya Tuhanku, oleh sebab itu Engkau memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti akan menyesatkan mereka semuanya’. (39) kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. (40) Allah berfirman, ‘ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku. (41) Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu. Yaitu orang-orang yang sesat. (42)”

Dari ayat di atas, kita bisa simpulkan bahwa Iblis akan terus mencoba menjerumuskan kita bagaimanapun caranya, di mana saja dan kapan saja. Maka dari itu kita harus senantiasa berhati-hati dan selalu meminta perlindungan. Yaitu meminta perlindungan kepada Allah dari setan.¹⁸ Dan kita tidak akan meminta perlindungan itu kecuali kepada yang lebih kuat dari yang kita hadapi. Karena seperti yang kita ketahui bahwa setan mempunyai gerakan yang tersembunyi, kemampuan menggoda yang cerdik. Maka dari itu janganlah kita meminta perlindungan kepada sesamanya atau lebih rendah darinya. Melainkan mintalah perlindungan kepada Zat yang menciptakan jin dan manusia serta pencipta seluruh makhluk¹⁹

Dan tidak sedikit pula ayat-ayat yang berisi perintah agar kita jangan sampai mengikuti jalan setan. seperti penggalan ayat pada surat al-An’am ayat ke-142 yang berbunyi:

وَلَا تَتَّبِعُوا حُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (142)

¹⁸ Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim, *Masha'ib al-Insan Min Maka'id al-Syaithan*, hlm. 7

¹⁹ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid ke-5, hlm 226

“Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-an’aaam [6]:142).

Dalam pembahasan perihal setan ini, penulis merasa terpanggil untuk menelitinya. Khususnya dari segi bisikan setan. karena beberapa tahun terakhir penulis sempat mengalami beberapa kelalaian dan merasa terjerumus dalam jurang kemaksiatan yang disebabkan oleh bisikan setan. Di samping itu dari segi ‘ubudiyah sang penulis juga tak luput dari bisikan godaannya. Penulis yang belakangan ini sering dibuat lupa akan jumlah rakaat salat, rukun wajib wudhu yang terkadang dibuat lupa padahal sudah dilaksanakan, sampai diri ini merasa setan mempengaruhi pikiran penulis dengan memasukkan kata-kata kotor ke pikiran sang penulis ketika sedang beribadah. Padahal, Allah sudah memerintahkan kepada kita ketika kita sedang di bujuk rayuan setan, maka berlindunglah kepada Allah.²⁰ Sebagaimana yang tertera dalam surat Al-A’raf yang berbunyi:

وَأِمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
(200)

“Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-A’raf [7]: 200)

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu al-Thayyah, dia menuturkan: “Aku pernah bertanya kepada Abdurrahman bin Khanbasy: ‘Pernahkah engkau bertemu dengan Nabi Saw.?’ Kemudian dia menjawab: ‘Ya.’ Aku bertanya: ‘Apa yang dilakukan oleh Rasulullah pada malam ketika beliau diserang oleh setan?’ Dia menjawab: ‘Pada malam itu, setan-setan datang dari lembah dan turun dari bukit untuk menyerang Rasulullah. Di antara mereka

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur’an*, hlm. 108

terdapat setan yang membawa nyala api untuk membakar wajah beliau. Lalu Jibril As. turun dan berkata: ‘Wahai Muhammad, ucapkanlah!’ Beliau lantas bertanya: ‘apa yang harus aku ucapkan?’ Maka Jibril menerangkan: ‘Ucapkanlah olehmu: ‘Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah *‘azza wa jalla* yang sempurna dari kejahatan segala yang Dia ciptakan, adakan, dan wujudkan; dari kejahatan yang turun dari langit, dari kejahatan yang naik ke langit, pun dari kejahatan fitnah-fitnah pada malam dan siang hari, dan dari kejahatan setiap yang datang (di waktu malam), kecuali yang datang membawa kebaikan, ya Allah, Yang Maha Penyayang.’”²¹

Abdurrahman mengatakan: ‘Maka api mereka padam, dan Allah pun membinasakan mereka.’”

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengutip dalam kitabnya hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad Imam Ahmad* dari hadis Sabrah bin Faqih, bahwasanya ia mendengar Nabi Saw. bersabda:

“sesungguhnya setan menghadang anak-anak Adam dengan berbagai jalan. Ia menghadangnya dengan jalan Islam, sehingga ia berkata, ‘Apakah engkau masuk Islam dan meninggalkan agamamu serta agama bapakmu dan nenek moyangmu?’ lalu anak Adam itu menolaknya sehingga ia masuk Islam. selanjutnya setan menghadangnya dengan jalan hijrah seraya berkata, ‘Apakah engkau akan hijrah dan meninggalkan tanah air dan langitmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang hijrah adalah seperti kuda sepanjang masa.’ Kemudian anak Adam itu menolaknya dan berhijrah. Lalu setan menghadangnya (lagi) dengan jalan jihad, dan itu adalah jihad dengan jiwa dan harta. Setan berkata, ‘Engkau berperang dan engkau akan terbunuh, selanjutnya istrimu

²¹ Ibnu al-Jauzi, *Talbis Iblis*, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2020), cetakan ke-6, hlm.42

dinikahi (orang lain) dan harta-(mu) dibagi-bagi?’ Beliau bersabda, ‘ Ia pun menolaknya dan pergi berjihad.’²²

Bisikan berasal dari kata bisik yang artinya berkata tapi tidak dengan mengeluarkan suara keras. Adapun bisikan ialah apa yang dibisikkan.²³ Bisikan setan ialah yang masuk melalui hati manusia sebagai mana yang disebutkan dalam tafsir ibn Asyur bahwa tempat bertemunya bisikan dengan manusia ialah melalui hati manusia dan batin mereka menyatakan perasaan sebagaimana yang dikatakan Allah dalam Qs. Hajj [22]: 46 dan Qs. Ghafir [40]: 56

وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.”

إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ

“Yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali- tidak akan mencapainya.”

Dari sini kita bisa melihat bahwa tempat bertemunya bisikan setan ialah di hati. Karena hati ialah tempat asal manusia menyatakan perasaannya.²⁴

Adapun beberapa istilah yang al-Qur’an gunakan dalam menggambarkan bisikan setan, sebagaimana yang dikutip dari buku Quraish Shihab yang berjudul *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur’an*, antara lain; *nazgh*, *hamz*, *mass* dan juga *waswasah*. Yang mana, antara istilah satu dengan istilah lainnya memiliki perbedaan dari segi makna tersurat dan memiliki tingkatan

²² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Tayyib, (Jakarta: Darul Falah, 1419 H.) cetakan ke-1, hlm. 130-131

²³ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.136

²⁴ Ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid ke-30, hlm. 634

yang berbeda-beda. Perbedaan ini akan penulis paparkan pada bab ketiga dalam karya ilmiah ini.²⁵

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di awal bab, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Apa itu bisikan?
2. Apa itu bisikan setan? dan apa perbedaannya dengan bisikan manusia?
3. Bagaimana mana cara setan membisiki manusia?
4. Apa saja macam-macam bisikan setan?
5. Apa saja pendapat mufassir mengenai bisikan setan dan cara melawannya?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang membahas seputar setan, akan menjadi pembahasan yang sangat luas. Sebab hal itu, penulis akan fokus pada pengkajian ayat-ayat apa saja yang menerangkan bentuk bisikan setan beserta tipu dayanya yang telah di jelaskan oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an. Dan juga apa saja ayat-ayat yang menerangkan bagaimana cara mengatasi dan melumpuhkan bisikan dan tipu daya setan tersebut serta mengemukakan pendapat para ulama tafsir terkait ayat-ayat bisikan dan tipu daya setan.

D. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas berdasarkan deskripsi permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahannya akan berfokus pada pembahasan apa saja makna yang tersirat dalam ayat-ayat bisikan setan serta mencari tahu perbedaan penafsiran antara kata term satu dengan term yang lainnya.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an*, hlm. 107

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dibuatnya penelitian ini ialah antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana Allah menerangkan kepada kita melalui ayat-ayat-Nya tentang apa saja bentuk dan jenis bisikan dan tipu daya setan.
2. Upaya apa saja yang dapat kita lakukan untuk dapat menghadapi dan mengatasi bisikan dan tipu daya yang dilontarkan oleh setan.
3. Untuk mengetahui apa saja pandangan dan tafsiran para ulama tafsir mengenai ayat-ayat yang menerangkan bisikan dan tipu daya setan di dalam al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dituliskannya penelitian ini adalah:

1. Semoga dengan terciptanya karya ilmiah ini, dapat menambah wawasan pembaca khususnya dan masyarakat umumnya agar kita mengetahui akan kejinya bisikan dan tipu daya setan dalam mejerumuskan kita ke dalam jurang neraka. Dan juga agar kita tahu cara membentengi diri kita agar terbebas dari bisikan dan tipu dayanya sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama.
2. Dan manfaat kedua dibuatnya penelitian ini ialah untuk memenuhi tugas akhir guna menyelesaikan jenjang Starta I Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

G. Kajian Pustaka

Salah satu upaya dalam melakukan penelitian ialah dibutuhkannya sebuah panduan serta dukungan dari setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dan juga sebagai bahan untuk membandingkan apakah penelitian itu sudah di kaji sebelumnya atau belum. Adapun tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Skripsi berjudul “Analisis Terhadap Penafsiran Maraghi Mengenai Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Iblis Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Haeruddin mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Univeritas Islam Negri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2017.

Penelitian ini setidaknya membahas tentang hakikat Iblis, wujud Iblis serta urgensi Iblis dalam penafsiran al-Maraghi. Sedangkan hal yang akan penulis bahas dalam penulisan ini ialah macam-macam bisikan setan dalam al-Qu’ran

2. Skripsi berjudul “Jin, Setan, dan Iblis Dalam Tafsiran Departemen Agama RI” yang ditulis oleh Habib Hermawan mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2018.

Skripsi ini kurang lebihnya meneliti tentang perbedaan antara jin, setan, dan Iblis yang terdapat dalam Tafsir Departemen Agama. dan disimpulkan juga bahwa diantara ketiga jenis makhluk gaib tersebut tidak hanya memiliki perbedaan melainkan juga persamaan. Yaitu asal penciptaannya yang berasal dari api dan sifat yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan. Sedangkan penulis sendiri akan berfokus pada pembahasan kata apa saja yang di gunakan Allah dalam al-Qur’an untuk menjelaskan bisikan setan beserta perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

3. Skripsi yang berjudul “Setan Dalam Prespektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Rofiuddin mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2016.

Skripsi ini mencoba membahas tentang presepsi al-Qur’an tentang setan. Dan salah satu kesimpulan dari skripsi ini ialah bahwa Saudara Rofiudin menyimpulkan bagaimana cara Allah yang

menjelaskan perihal setan dalam al-Qur'an yang penempatan ayat-ayatnya tersusun rapi, berurutan dan disengaja.

Dari sini jelas mempunyai perbedaan yang sangat mencolok antara skripsi ini dengan dengan tema yang akan penulis angkat. Yaitu perihal macam-macam bisikan setan yang tersebar dalam lembaran al-Qur'an.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan menguak apa saja upaya setan dalam menggoda dan menipu manusia yang tertera dalam Al-Qur'an, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research). Yaitu dengan mengumpulkan semua data-data yang berasal dari buku-buku, kamus maupun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dan mendukung tema penelitian. Dan jikalau ada sumber lain yang diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan data dari jurnal dan data dari web (internet). Setelah itu menganalisa semua data tersebut satu-persatu menggunakan metode analisis deskriptif, karena metode yang dilakukan berhubungan dengan kata-kata bukan dengan angka. Lalu semua data itu dikumpulkan menjadi sebuah kerangka penelitian, dan di akhir penulis akan simpulkan dari semua kunci data-data yang telah dikumpulkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun terkait teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah:

- 1) Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema khususnya buku-buku yang berbicara tentang setan, karakteristiknya, macam-macam tipu dayanya. Khususnya buku-buku karya ulama yang membahas masalah bisikan setan dan tipu dayanya.

- 2) Dan penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan dari web (internet) dengan memilah terlebih dahulu agar sumber yang di dapat valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Dan juga menjadikan Maktabah Syamilah menjadi referensi opsi terakhir apabila buku yang akan dijadikan referensi tidak ditemukan.

3. Langkah-langkah penelitian

- 1) Mengumpulkan semua ayat-ayat yang berbicara tentang bisikan setan dalam al-Qur'an dan membahasnya menggunakan metode tematik. Yakni dengan mengumpulkan semua ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan ayat khusus., yang muthlaq dengan yang muqayyad, dan lain sebagainya.²⁶
- 2) Dan juga tidak lupa menyertakan munasabah ayat yang terkait dengan tema penelitian.
- 3) Mengumpulkan semua data-data dari buku buku yang berhubungan dengan tema penelitian khususnya buku-buku karya ulama tafsir seperti buku karya Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi (al-Syaithaan wa al-Insaan) dan juga seperti kitab Ibnu al-Jauzi (Talbiis al-Iblis) yang membahas tentang bisikan dan rayuan setan dalam kehidupan sehari-hari seperti karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah yang berjudul *Melumpuhkan Senjata Setan*.
- 4) Mengumpulkan semua riwayat-riwayat hadis yang berasal dari Rasulullah Saw. sebagai penguat dari sumber penelitian kemudian disimpulkan dalam satu pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.²⁷
- 5) Merumuskan kerangka teori dan kerangka penelitian tentang bisikan setan dan tipu dayanya

²⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Lentera Hati, 2015), cetakan ke-3, hlm. 385

²⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 385

secara sistematis dan teoritis sesuai dengan metode penelitian tafsir yang dipilih.

- 6) Setelah itu menganalisis ayat demi ayat dan kata demi kata setiap data yang diperoleh yang berhubungan dengan bisikan setan
- 7) Di akhir bab, penulis akan menyimpulkan dan menjawab rumusan masalah yang penulis tulis di awal bab khususnya dan seluruh isi pembahasan umumnya.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta” tahun 2017. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat al-Qur’an, penulis menggunakan sumber al-Qur’an dan terjemahannya yang telah di tashih oleh panitia pentashih al-Qur’an RI.

I. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, penulis akan membaginya dalam empat bab pembahasan. Antara lain:

BAB I: Berisi pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian sebagai berikut; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini berisi pengertian setan, sejarah awal mula setan diciptakan, perbedaan setan, Iblis dan jin.

BAB III: Dan pada bab ini membahas satu-persatu ayat-ayat yang menerangkan tentang bagaimana cara-cara setan beserta tipu dayanya dalam menggoda manusia dan apa saja macam-macam bisikannya beserta tafsiran para ulama tafsir mengenai ayat-ayat tersebut. Setelah itu disusun bagaimana Allah Swt. memberikan cara kepada para manusia dalam mengatasi bisikan setan beserta tipu dayanya sebagaimana yang telah tertuang dalam Al-Qur’an.

BAB IV: Berisi penutup yang didahului dengan kesimpulan dari seluruh pembahasan tema. Setelah itu akan disusul dengan saran dari penulis sekaligus penutup sebagai tanda berakhirnya penulisan ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BISIKAN SETAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Setan Secara Etimologi Dan Terminologi

Setan dalam bahasa arab disebut *syaiṭhan* (شيطان) secara etimologi terambil dari *syathana* (شطن), yang artinya jauh dari kebenaran²⁸ atau menjauh dari rahmat Allah.²⁹ Dan juga ada yang berpendapat bahwa kata setan terambil dari *Syaatha* (شاط) yang artinya yang hangus/ terbakar.³⁰ Kata *sya-tha-na* artinya menentang menyalahi sedangkan *shyaiṭhan* artinya ruh jahat, setan, Iblis.³¹ Atau juga bisa disebut dari golongan jin kafir³²

Adapun kata setan secara terminologi seperti yang dijelaskan dalam kamus *lisan al-'Arab* bahwa setan adalah segala makhluk dari jin, manusia ataupun hewan melata yang membangkang.³³ Dan juga seperti yang dikemukakan pakar bahasa, al-Jauhari (w. 1005), menjelaskan bahwa semua yang membangkang entah itu dari golongan jin maupun manusia bisa disebut dengan kata setan.³⁴ Adapun Sya'rawi mengatakan bahwa segala yang

²⁸ Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim, *Masha'ib al-Insan Min Maka'id al-Syaiṭhan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), cetakan ke-1, hlm.8

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 23

³⁰ Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim, *Masha'ib al-Insan Min Maka'id al-Syaiṭhan*, hlm.8

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 721

³² Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 19

³³ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandzhur al-Afriqiy al-Mishriy, *Lisan al-'Arab*, Jilid ke-13, hlm. 238

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 23

mengajak kepada kekufuran, kesyirikan dan kemaksiatan bisa disebut setan.³⁵

Setan tidak terbatas pada manusia dan jin, tetapi juga dapat berarti sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan atau sesuatu yang buruk dan tercela³⁶

B. Sejarah Awal Mula Kedurhakaan Setan

Pada surat al-Baqarah [2]:34 yang berbunyi;

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34)

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

Ayat ini merupakan sebuah kisah awal mula kekufuran Iblis terjadi³⁷ dan juga sebagai bentuk kedurhakaan pertama yang dikisahkan al-Qur’an. Rayuan yang ditunjukkan kepada manusia guna mendurhakai Allah Swt.³⁸

Di ayat ini diceritakan bahwa Iblis menentang perintah-perintah Allah dan enggan sujud kepada Adam As. Ia tidak menentang sujud selain kepada Allah. tetapi ia menentang sujud kepada Adam As. Padahal penentangan perintah-perintah Allah justru suatu bentuk kemaksiatan dan kekufuran.³⁹Apakah hal yang membuat Iblis berani

³⁵ Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *as-Syaithan wa al-Ins*, (Maktabah as-Sya’rawi al-Islamiyah, hlm.6

³⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur’an*, hlm. 23

³⁷ Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *as-Syaithan wa al-Ins*, hlm. 11

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur’an*, hlm. 37

³⁹ Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *as-Syaithan wa al-Ins*, hlm. 11

dan membangkang kepada Allah? sedangkan di dalam penggalan surat al- Anfal ayat ke-48 yang berbunyi;

إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Sesungguhnya aku takut kepada Allah”. dan Allah sangan keras siksaan-Nya.”

Pada penggalan ayat ini jelas bahwa Iblis takut kepada Allah. sepertinya yang menjadikan Iblis demikian berani ialah keangkuhannya. Sebagaimana surat Al-baqarah [2]: 206 yang berbunyi;

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهَا جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ
الْمِهَادُ (206)

“Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkan berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.”

Iblis berbuat dosa karena tidak mau sujud kepada Adam As. disebabkan keangkuhannya. Padahal dia tahu bahwa dia akan celaka jika ia tidak menaati perintah Allah Swt. Ia juga tahu bahwa ia akan dijerumuskan ke dalam neraka akibat keangkuhannya tersebut. Maka dari itu ia selalu menjerumuskan musuhnya yaitu Adam As. agar ia terpuaskan hatinya jika kecelakaan juga menimpa musuhnya.⁴⁰

C. Perbedaan Setan, Jin dan Iblis

Allah Swt sering menerangkan dalam firman-firman-Nya tentang makhluk gaib yang tak kasat mata. Namun, Allah tidak menggunakan satu kata saja untuk

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 38-39

menyebutkan makhluk gaib melainkan menggunakan beberapa kata.

Dalam al-Qur'an setidaknya ada lima kata yang sering digunakan untuk menunjukkan makhluk halus dari jin itu. Yakni *jinn* (جِنّ), *jaann*(جَانّ), *jinnah*(جِنَّة), *ibliis*(إبليس), *syaihaan* (شيطان).⁴¹ Lantas apakah perbedaan antara setan, jin dan Iblis?. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menjelaskannya secara deduktif.

Semua makhluk gaib disebut jin. Jin adalah makhluk yang di dalamnya meliputi Iblis dan setan. Jin sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah orang halus.⁴² Dalam bahasa arab asal katanya ialah *jin nun nun* (ج-ن-ن) yang berarti *jinn* (جِنّ) : *al-jinnu* (الجِنّ), *jinniyyun* (جِنِّيّ).⁴³ semua kata yang memiliki huruf jin nun nun hampir semuanya sama memiliki arti yakni yang tersembunyi.⁴⁴

Jin adalah makhluk Allah yang diciptakan Allah dari api. Sedangkan golongan jin yang membangkang dan menganjak kepada kedurhakaan adalah salah satu jenis jin yang disebut setan.⁴⁵ Sedangkan Iblis ialah setan dari golongan jin. Dan mempunyai derajat yang paling tinggi di antara mereka. Sampai dikatakan bahwa mereka hidup bersama malaikat. Iblis adalah salah satu ciptaan dari penciptaan Allah swt.⁴⁶ Berbeda halnya dengan malaikat yang diciptakan hanya untuk tunduk dan patuh kepada Allah⁴⁷ dan tidak menentang perintah Allah. Sedangkan Iblis ialah makhluk ciptaan Allah yang dapat memilih antara ingin menaati perintah Allah ataupun

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an*, hlm. 48

⁴² Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 397

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 215

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an*, hlm. 19

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 25

⁴⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *as-Syaithan wa al-Ins*, hlm. 6

⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Malaikat Dalam Al-Qur'an*, hlm. 42

mengingkarinya. Karena Allah menciptakan jin dan manusia dengan kemampuan bisa memilih. Bisa memilih antara taat terhadap perintah Allah, ataupun mengingkarinya. Inilah yang menyebabkan terciptanya kemaksiatan di muka bumi⁴⁸

Jadi dari sini kita bisa ketahui bersama bahwa jin, Iblis dan setan adalah makhluk tak kasat mata yang sama-sama berasal dari golongan jin. Sedangkan Iblis adalah bapak dari golongan jin yang membangkang. Keturunan Iblis yang membangkang dan bermaksiat dari golongan jin disebut setan.⁴⁹

D. Pengertian Mengenai Bisikan Setan

Bisikan berasal dari kata bisik yang artinya berkata tapi tidak dengan mengeluarkan suara keras. Adapun bisikan ialah apa yang dibisikkan.⁵⁰

Ada perbedaan antara bisikan manusia dengan manusia dan setan dengan manusia. Kalau manusia berbisik melalui panca dari salah satu panca indra yang dimilikinya. Yaitu sang pembisik menyampaikan bisikannya dengan mulut, dan sang terbisik menerimanya menggunakan telinga. Berbeda dengan bisikan yang dilakukan oleh setan. Bisikan setan ialah yang masuk melalui hati manusia sebagai mana yang disebutkan dalam tafsir ibn Asyur bahwa tempat bertemunya bisikan dengan manusia ialah melalui hati manusia dan batin mereka menyatakan perasaan sebagaimana yang dikatakan Allah dalam Qs. Hajj [22]: 46 dan Qs. Ghafir [40]: 56

وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.”

إِنَّ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرًا مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ

⁴⁸ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *as-Syaithan wa al-Ins*, hlm. 7

⁴⁹ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Mesir: Qitha'ut Tsaqafah), Jilid 2, hlm. 1185

⁵⁰ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.136

“Yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali- tidak akan mencapainya.”⁵¹

Dan seperti yang disebutkan dalam surat al-Naas ayat ke-5 yang berbunyi;

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5)

Yang membisikkan kejahatan di dalam dada manusia (al-Naas[114]: 5)

Diterangkan bahwa setan membisikkan bisikannya melewati hati manusia. Dan setelah bisikannya diproses di hati manusia. Dan jika manusia itu berhasil tergoda, maka selanjutnya akan bisikan itu akan menyerang pikiran manusia.

Penulis juga tidak menemukan cara komunikasi lain antara jin dan manusia. Dikarenakan jika menggunakan mulut, manusia tidak mampu melihat jin. Sedangkan jin dapat melihat manusia. Alasannya ialah karena jin tercipta dari api yang mana partikel tersebut lebih halus daripada tanah yang lebih kasar. Kita dapat merasakan kehangatan api dari balik tembok tanpa melihat unsur api tersebut karena kehalusan api yang dapat menembus tembok. Sesuatu yang sangat halus dapat menyentuh yang kasar namun tidak sebaliknya.⁵²

Dari sini kita bisa melihat bahwa tempat bertemunya bisikan setan ialah dihati. Karena hati ialah tempat asal manusia menyatakan perasaannya sekaligus pusat segala panca indra.

E. Ayat-Ayat Yang Membahas Bisikan Setan

Pada sub bab ini, saya akan mencoba mengemukakan beberapa ayat yang menurut saya berkenaan dengan bisikan setan atau yang bersangkutan dengan hal itu yang saya peroleh dari al-Qur'an dan beberapa sumber lainnya. Di antaranya ada ayat yang

⁵¹ Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, hlm. 634

⁵² Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an*, hlm. 88

menjelaskan tentang bisikan setan secara tekstual dan juga secara kontekstual. Berikut beberapa ayat-ayatnya yang saya cantumkan terlebih dahulu, lalu setelah itu saya klasifikasikan dengan menggunakan tabel;

a) Nazgh

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (200)

Dan jika kamu ditimpa sesuatu bisikan setan maka berlindunglah kepada Allah (QS. al-A'raf [7]: 200)

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (36)

Dan jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Fusshilat [41]:36)

b) Mass

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (275)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah)

kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ
(201)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS al-A'raf [7]:201)

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْبَى الشَّيْطَانِ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ
(41)

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan". (QS Shad [38]:41)

c) Hamz

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97)

Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. (QS. Al-Mu'minun [23]: 97)

d) Kayd

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا
(76)

orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu

perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah. (QS al-Nisa' [4]:76)

قَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَفْضُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (5)

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia". (QS Yusuf [12]:5)

e) Ya'idukum, ya'iduhum

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (268)

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]:268)

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (120)

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka (QS al-Nisa' [4]:120)

f) Waswas

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا
 وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ
 تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20)

Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". (QS Al-A'raf [7]:20)

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
 وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى (120)

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Taha [20]:120)

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi." (QS al-Naas [114]:4)

g) Istazalla / azalla

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ
 بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ (155)

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Ali 'Imraan [3]:155)

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (36)

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (al-Baqarah [2]:36)

h) Yukhawwifu

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (175)

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (Ali 'Imraan [3]:175)

i) Yuuhii, Layuhuuna

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (112)

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka

tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (al-An'aam [6]:112)

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ
(121)

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (al-An'aam [6]:121)

j) Ghurur

يَعِدُّهُمْ وَمِمْبِهِمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (120)

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka (QS al-Nisa' [4]:120)

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَخْبَأْكُمْ عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (22)

Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan

kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (al-A'raaf [7]:22)

k) Ghaiyy

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (39)

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, (al-Hijr [15]:39)

l) Zayyana 27:24

وَجَدْتُهُمْ وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ
أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (24)

Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (al-Naml [27]: 24).

Agar lebih mudah dipahami, penulis akan memvisualkannya menggunakan tabel.

No.	Kata	Arti	QS: Ayat
1	<i>Nazgh</i>	Bisikan	7:200, 41:36,
2	<i>Mass</i>	Gangguan	2:275, 7:201, 38:41
3	<i>Hamz</i>	Bisikan	23:79
4	<i>Kayd</i>	memperdaya ⁵³	4:76, 12:5

⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm.1242

5	<i>Ya'idukum/ ya'iduhum</i>	Menjanjikan ⁵⁴ / memberi janji	2:268 / 4:120
6	<i>Waswas</i>	Membisikkan	7:20,20:120 114:4
7	<i>Istadzalla/ azalla</i>	menggelincirkan ⁵⁵	3:155/2:36
8	<i>Yukhawwifu</i>	Menakut-nakuti	3:175
9	<i>Yuuhii/ layuhuuna</i>	Membisikkan	6:112/ 6:121
10	<i>Ghurur</i>	Tipu daya	4:120, 7:22
11	<i>ghoyy</i>	Menyesatkan ⁵⁶	15:39
12	<i>Zayyana</i>	Memperindah	27:24

Ayat ayat di atas merupakan ayat-ayat yang membahas bisikan setan atau perilaku setan kepada manusia. Namun dari beberapa bentuk kata yang di gunakan Al-Qur'an, hanya ada beberapa kata yang benar-benar kata yang bermakna bisikan. Jadi ada beberapa kata yang bukan sepenuhnya berarti bisikan. Melainkan hanya diartikan sebagai tipu daya. Contohnya seperti *kayd* dan *ghurur*. Kedua kata itu hanya diartikan sebagai tipu daya yang bersifat umum dan bukan termasuk dari bisikkan yang dimasukkan setan ke dalam diri manusia.

Ghurur artinya sejenis kebodohan yang mengakibatkan seorang meyakini suatu kesalahan sebagai kebenaran dan keburukan sebagai kebaikan.⁵⁷ Makna ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish shihab yakni; sesuatu yang dari luar menyenangkan tetapi di dalamnya terkandung hal-hal yang merugikan. Setan sendiri disebut *ghurur* karena semua bentuk aktivitas yang dilakukan setan menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, tetapi akibatnya adalah bencana.⁵⁸

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm.1568

⁵⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm.580

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm.1024

⁵⁷ Ibnu al-Jauzi, *Talbis Iblis*, Terj. Umar Mujtahid, hlm. 45

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cetakan ke-1, jilid ke-2 hlm. 568

Sebagaimana yang disebutkan pada surat al-A'raf ayat ke-22 yang berbunyi;

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا
يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ
تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (22)

maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Pada ayat di atas disebutkan bahwa setan memperdaya Adam dengan tipuannya dengan cara merayunya untuk memakan buah terlarang disurga.⁵⁹

Dan juga seperti pada bentuk kata *ya'idukum* yang mana kata ini disebutkan di dalam dua ayat yang berbeda yang menerangkan tentang perilaku setan terhadap manusia. Pada surat al-Baqarah ayat ke-268 yang berbunyi:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ
وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (268)

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid ke-5 hlm. 48

Pada ayat itu kata *ya'idukum* dijelaskan setan telah manakut-nakuti manusia dengan dalih bahwa bersedekah itu akan menjadikan manusia miskin⁶⁰

Adapun pada ayat al-Nisa' ayat ke-120 yang berbunyi:

يَعِدُّهُمْ وَمِنْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (120)

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.

Adapun pada ayat ini kata *ya'idukum* diartikan sebagai janji-janji. Janji janji yang dimaksud ialah apa yang dimasukkan ke dalam kalbu manusia melalui bisikan-bisikan yang menyenangkan hati. Bisikan-bisikan ini yang kemudian di yang kemudia akan menjadi angan-angan yang tidak akan pernah tercapai.⁶¹

Dari sini kita bisa simpulkan bahwa kata *ya'idukum* ini hanya salah satu dari sekian macam cara setan untuk menjerumuskan manusia ke dalam perangkapnya.

Adapun kata *azalla* pada surat al-Baqarah ayat ke 36 dan kata *istazalla* pada surat Ali Imran ayat ke-55 juga merupakan perilaku setan namun tidak bermakna bisikan. Pada surat al-Baqarah, kata ini bermakna tergelincir tetapi ini hanya sebagai majas akan di turunkannya nabi adam dan hawa dari surga diakibatkan kesalahan yang mereka perbuat yakni mendengarkan nasehat dari setan.⁶² Dan pada ayat Ali Imran ayat ke-55, di mana ayat ini bercerita pada perang uhud. Pada ayat ini memakai kata *istazalla*. Dengan adanya penambahan

⁶⁰ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid ke-2, hlm. 1162

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid ke-2 hlm. 568

⁶² Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid ke-1 hlm. 433

sin dan *ta* pada kata ini diartikan dalam konteks meminta. Permintaan setan merupakan rayuan. Kata dirayu diganti dengan kata sungguh sehingga penggalan ayat ini menyatakan mereka sungguh telah digelincirkan oleh setan.⁶³

Dan juga pada kata *yukhawwifu* pada surat Ali Imran ayat ke-175 yang berbunyi;

إِنَّمَا دَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (175)

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

Arti *yukhawwifu* pada ayat ini ialah menakut-nakuti. Pada konteks ayat ini ialah bahwa setan menakut-nakuti para orang munafik yang ingin memerangi kaum musyrik. Setan menakuti kawan-kawannya yaitu orang munafik yang mengikuti perintahnya, sedangkan para wali-wali Allah mereka tidak takut untuk memerangi kaum musyrik.⁶⁴ dari sini kita dapat mengetahui bahwa arti kata *yukhawwifu* hanya sebatas menakut-nakuti orang yang menjadikannya teman. Dan belum mampu menakut-nakuti orang yang beriman.

Adapun pada kata *ghaiyy* yang disebutkan pada surat al-Hijr ayat ke-39 yang berbunyi;

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid ke-2 hlm. 238

⁶⁴ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid ke-5, hlm. 105

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ
(39)

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,

Kata *Ghayy* pada ayat ini bermakna menyesatkan.⁶⁵ *Ghayy* artinya kerusakan atau kejahatan. Ia juga digunakan dalam arti kesesatan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud penyesatan ialah kekecewaan Iblis karena dijauhkan dari rahmat Allah. oleh sebab itu karena ia merasa telah dikecewakan oleh Allah, maka ia akan mengecewakan manusia dengan menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Sehingga di akhirat nanti, ia akan merasakan kekecewaan juga dikarenakan ia telah masuk ke dalam perangkap Iblis.⁶⁶

Pada ayat ini menceritakan bahwa setan kecewa kepada Allah karena Allah Swt. telah menyesatkan dirinya sehingga dikeluarkan dari surga. Padahal Allah tidak menyesatkan dirinya melainkan Iblislah yang membuat dirinya sendiri tersesat dengan tidak mau mengikuti perintah Allah Swt. dengan mematuhinya dengan sujud kepada Adam. Maka dari itu Iblis bersumpah bahwa ia akan menyesatkan semua manusia yang ada dimuka bumi.⁶⁷

Berarti *ghayy* yang berarti menyesatkan di sini, merupakan bentuk kata yang lebih umum dibandingkan dengan kata bisikan. Karena bisikan merupakan salah satu bentuk penyesatan.

⁶⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm.1024

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid ke-7, hlm 129-30

⁶⁷ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*

Pada surat al-Naml ayat ke-24 kita menemukan kata *zayyanna* yang berarti memperindah. Konteks ayat ini sedang menjelaskan perihal kaum saba yang menyembah matahari dan menyekutukan Allah. di sini setan membuat penyembahan kaum tersebut terasa indah sehingga mereka menganggapnya baik dan setan juga menghalanginya dari jalan Allah.⁶⁸ Atas dasar ini penulis beranggapan bahwa kata *zayanna* merupakan makna tersirat dari salah satu bentuk bisikan setan dengan cara memperindah suatu bisikan tersebut dan bukan dari salah satu macam bentuk bisikan.

Dan selanjutnya penulis juga menemukan kata wahyu dalam bentuk *yuuhi* pada surat al-An'am ayat 112 dan kata *layuuhuuna* pada surat yang sama ayat ke-121

Adapun arti dari kata *yuuhi* tersebut berasal dari kata wahyu yang dari segi pengertian kebahasaannya adalah isyarat yang cepat. Yang dimaksud dengan wahyu setan dan jin kepada manusia ialah berupa rayuan-rayuan dan bisikan-bisikan yang buruk.⁶⁹ yaitu bisikan untuk mengajak kepada keburukan dari setan manusia maupun jin meskipun. Ruh sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu ruh yang mengajak kepada kebaikan dan ruh yang mengajak keburukan.⁷⁰ Yang mengajak keburukan yang menggunakan kata *yuhii* ialah semacam sekelebat rayuan yang datang dari setan secara cepat. Namun entah mengapa, Quraish shihab tidak menggolongkan kata ini ke dalam salah satu istilah bisikan setan.

Di alam buku Quraish shihab, disebutkan bahwa godaan setan berbentuk bisikan itu ada 4 yaitu *yaitu hamz, nazgh, mass dan waswasah*.⁷¹

Penulis sependapat dengan Quraish Shihab bahwa keempat kata yang dikemukakan oleh beliau mempunyai

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid ke-10, hlm. 212

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid ke-4 hlm.245

⁷⁰ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid ke-7 hlm. 162-163

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hal. 109

alasan yang kuat. Pertama, pada kata *waswasah* yang artinya menghasut atau menggoda⁷² *waswas* berangkat dari arti bisikan yang sangat halus kemudian berkembang menjadi bisikan-bisikan hati yang biasanya digunakan untuk hal yang negatif.⁷³

Kedua, yakni kata *nazgh* yang terletak pada surat Fusshilat ayat ke 36 yang berbunyi;

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ (36)

Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kata *nazagha* berarti menusuk kulit dengan tangan atau mencambuk dengan cemeti. Juga bisa diartikan masuk ke dalam sesuatu lalu merusaknya. *nazagha* bersumber dari setan dan merupakan bisikannya ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif, menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarkannya melakukan tindakan yang tidak terpuji.⁷⁴

Begitu pula dengan kata hamz yang terdapat pada surat al-Mu'minin ayat ke-97 yang berbunyi;

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ

“Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan.” (QS. Al-Mu'minin [23]: 97)

⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 1559

⁷³ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 115

⁷⁴ Quraish nazagha 41:36

Kata *hamz* pada ayat ini dimaknai dengan bisikan. Adapun asal kata ini adalah kata *ha-ma-za* yang berarti dorongan atau motivasi yang dahsyat. Seperti desisan atau gangguan. Adapun tipu dayanya berupa *waswasah*.⁷⁵ Kata sebenarnya ia adalah mendorong dengan pukulan, yang menyerupai tikaman.⁷⁶ sedangkan dalam kamus munawwir, kata *hamz* yang berkaitan dengan ayat ini artinya menggoda hati manusia.⁷⁷ *Hamz* juga berarti dorongan yang dipengaruhi oleh setan.⁷⁸

Dan yang terakhir ialah kata *mass*. *Mass* berasal dari kata *ma-sa-sa* yang berarti menyentuh⁷⁹. Namun sentuhannya tak menyebabkan adanya rasa hangat yang disebabkan dari proses sentuhan di antara kedua kulit tersebut.⁸⁰ kata ini beberapa kali disebutkan dalam al-Qur'an dan bersangkutan dengan bisikan setan. seperti pada surat al-Baqarah ayat ke-275, al-A'raf ayat ke-201 dan Shad ayat ke-41 yang berbunyi;

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena

⁷⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid ke-23, hlm. 119

⁷⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, hlm. 132

⁷⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 1517

⁷⁸ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (maktabah syamilah), hlm. 2747

⁷⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 1334

⁸⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 107

mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (201)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayaahan dan siksaan".

Kata *mass* yang sering digambarkan dalam al-Qur'an sebagai bisikan setan kepada manusia. Di penggalan ayat pertama dari ayat ke-275 ini Allah menggambarkan orang yang melakukan praktek riba selama di dunia akan selalu terbalut dan terselimuti kegelisahan, rasa tak tenang dan hidup tanpa arah. Banyak orang yang melakukan praktik riba menjadikan hidupnya hanya untuk mengumpulkan materi. Di situlah mereka hidup tak tahu arah. Orang-orang seperti inilah yang disebut *mass* karena telah tersentuh oleh setan.⁸¹

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 716

Sedangkan pada surat Shad ayat ke-41 yang mana pada ayat itu menceritakan kisah nabi Ayyub As. yang sedang berjuang menghadapi penyakitnya. Nabi Ayyub As. menggunakan kata m Penafsiran pada ayat ini bahwa nabi Ayyub As. tidak menganggap penyakit yang sedang dideritanya bersumber dari Allah Swt. meskipun dia menderita penyakit yang cukup serius, beliau tidak menisbahkan kepayahan dan siksaan dengan kata ditimpa, melainkan dengan kata disentuh (*massanii*). Dan juga pendapat yang dikemukakan Ibnu ‘Asyur bahwa bukan setan yang mengakibatkan kepayahan dan siksaan itu. Tetapi kepayahan dan siksaan itu dijadikan setan sebagai dalih untuk menanamkan bisikan berupa prasangka buruk terhadap Allah Swt.⁸²

Jadi keempat kata di atas yaitu *hamz*, *nazgh*, *mass* dan *waswas* ialah bentuk bisikan yang di lontarkan setan kepada manusia melalui hati. Dan selain empat kata tersebut merupakan bentuk perilaku setan dan sudah masuk ke dalam keempat kata tersebut meskipun secara tersirat.

⁸² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 148-149

BAB III

BISIKAN SETAN DALAM SOROTAN AYAT AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Bisikan Setan.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa banyak sekali ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang setan. Namun seperti yang penulis sampaikan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan berfokus menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang bisikan setan yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari sekian banyak ayat-ayat yang menyinggung perilaku setan serta bentuk kata yang dipakai al-Qur'an dalam menggambarkan perilakunya yang telah penulis sertakan datanya pada bab kedua. Menurut penulis, hanya terdapat empat istilah di dalam al-Qur'an yang benar-benar bermakna bisikan setan. Yaitu *hamz*, *nagh*, *waswas* dan *mass*. Berikut ini akan penulis sertakan ayat-ayat yang di dalamnya terkandung keempat kata tersebut yang terdapat dalam al-Qur'an dan masing-masing dari kata tersebut memiliki term atau istilah yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam mengungkapkan bisikan setan tersebut.

a) Mass

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ (275)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli

itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (201)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS al-A'raf [7]:201)

وَأذْكَرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْ مَسَّنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan". (QS Shad [38]:41)

b) Nazgh

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (200)

Dan jika kamu ditimpa sesuatu bisikan setan maka berlindunglah kepada Allah (QS. al-A'raf [7]: 200)

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (36)

Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Fusshilat [41]:36)

c) Hamz

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97)

Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. (QS. Al-Mu'minun [23]: 97)

d) Waswas

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20)

Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". (QS Al-A'raf [7]:20)

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
وَمُلْكٍ لَا يَبْئَلُ (120)

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Taha [20]:120)

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi.”
(QS al-Naas [114]:4)

Ayat ayat di atas ialah ayat-ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang macam-macam bisikan setan. Berikut ini penulis mencoba mengklasifikaskannya dalam bentuk tabel agar mempermudah pembaca dalam memahaminya.

No.	Nama Ayat	Arti	Term al-Qur’an
1	QS. Al-Baqarah [2] QS al-A’raf [7] QS Shad [38]	275 201 41	المس
2	QS. al-A’raf [7] QS. Fusshilat [41]	200 s36	النزغ
3	QS. Al-Mu’minun [23]	97	الهمز
4	QS Al-A’raf [7] QS. Taha [20] QS. An-Nas [114]	20 120 4	الوسواس

Dari sini kita bisa mempunyai gambaran akan term apa saja yang digunakan Allah dalam kitab-Nya untuk menerangkan bisikan-bisikan setan. antara lain yaitu *mass*, *nazgh*, *hamz* dan juga *waswas*.⁸³ Dan term-term ini akan penulis jelaskan pada sub bab setelah ini.

B. Pembagian Macam-Macam Bisikan Setan Beserta Penjelasan

Sebelumnya kita sudah mengetahui beberapa macam term yang digunakan al-Qur’an dalam menerangkan akan bahayanya bisikan setan. Namun

⁸³ Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, al-Mu’jam al-Mufahros li al-fadzhi al-Qur’an al-Karim, (Kairo: Dar al-Hadis, 2007).

mungkin beberapa dari kita akan terbesit pertanyaan; Mengapa Allah Swt menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam menjelaskan kepada umat-ya akan bahaya bisikan setan ? mengapa tidak mengacu pada satu istilah saja?. Ternyata itu semua karena adanya beberapa alasan. Di antaranya ialah karena dari setiap istilah tersebut mempunyai makna dan tingkatan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, bahwa tingkatan dari bisikan setan itu mempunyai level dan tingkatannya masing-masing sehingga tidak bisa menggunakan hanya satu term saja. Melainkan harus menggunakan term yang berbeda-beda untuk menggambarkan sesuatu yang lebih spesifik.

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu istilah-istilah bisikan setan dalam al-Qur'an menurut level dan tingkatannya.

a) Nazgh

Pada tingkatan pertama dari pembahasan macam-macam bisikan setan ialah istilah *nazgh*. Istilah *nazgh* bisa kita temukan pada ayat ke-200 dalam surat al-A'raf yang berbunyi:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. sungguh Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. al-A'raf [7]: 200)

Dan kata ini juga pada surat Fusshilat ayat ke-36 yang berbunyi;

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada

Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Fusshilat [41]:36)

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada muhammad apabila ia akan digoda oleh setan maka berindunglah kepada Allah. pada ayat ini Allah menggunakan kata *nazgh*. Lalu apa sebenarnya arti *nazgh* pada ayat ini?. Penulis akan mencoba menjelaskannya pada sub-bab ini.

Kata *nazgh* berasal dari kata *na-gho-za* yang berarti menghasut⁸⁴. Yaitu menyentuh sesuatu dan menaruh ujung jarinya di jasad yang berada di sampingnya atau di depannya. Tetapi mempunyai jarak antara subjek dengan objek. Atau ada perantara yang digunakan dalam peristiwa penyentuhan tersebut.⁸⁵

Nazgh sendiri artinya adalah mengarahkan dan mendesak dalam artian ke jalan yang tercela. Seakan-akan membisikkan manusia untuk menyuruhnya terjun ke dalam jurang kemaksiatan.⁸⁶ *Nazgh* bersumber dari setan. Bisikannya yang masuk ke dalam hati, menimbulkan dorongan negatif sehingga menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarkan pelakunya melakukan tindakan tercela.⁸⁷

⁸⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 1408

⁸⁵ Syarawi tafsir sya'rawi hal. 1142 (maktabah syamilah)

⁸⁶ Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshyari, *al-Kassyaf*, (Dar al-Fikr, 1983) cetakan ke-1, Jilid ke-2, hlm.139

⁸⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 108

Nazgh ini tidak disadari oleh yang tersentuh karena tidak menimbulkan kehangatan antara satu dengan yang lainnya.⁸⁸

Lantas kenapa di ayat ini seolah-olah Allah hanya memberitahu kepada Rasulullah Saw. semata. Pasti akan timbul pertanyaan. Apakah setan juga dapat merayu Rasulullah?. Padahal sebenarnya maksud Allah pada ayat ini juga berlaku kepada umat Rasulullah agar ketika kita sedang dibisiki setan, maka berlindunglah kepada Allah.⁸⁹ Jika kita perhatikan lagi, kata yang dipakai dalam ayat bukanlah *wa idzaa nazaghoka* (bila kamu telah digoda) tetapi menggunakan kata *wa imma yanzaghonnaka* (jika kamu ditimpa sesuatu bisikan setan) yang artinya bila itu terjadi. Dan walaupun Rasulullah Saw. diganggu oleh setan, dia mendapat kenikmatan dari melawan setan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

“Ibnu Mas’ud meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap kamu memiliki Qarin dari jin dan malaikat.” Mereka (para sahabat) berkata: “Termasuk kamu ya Rasulullah?” Dia menjawab: “Ya, Hanya saja Allah membantuku untuk melawannya, hingga mereka menyerah dan tidak memerintahkanku kecuali yang baik.” (HR Ahmad dan Suyuthi)

Jika rasul cemas ragu dan gundah akan bisikannya, maka Allah memerintahkannya untuk berlindung kepadanya⁹⁰. Abu ja'far berkata bahwa arti dari *wa imma yanzaghonnaka* adalah apabila kamu digoda oleh setan yang membuatmu marah karena setan tidak akan membiarkanmu berpaling dari orang-orang yang bodoh dan justru

⁸⁸ Syarawi tafsir sya'rawi hal. 1142 (maktabah syamilah)

⁸⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 108

⁹⁰ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, hlm 226

menggiringmu untuk terus menemani mereka. Maka berlindunglah kepada Allah.⁹¹

Adapun tafsiran dari Azzamakhsyari sendiri bahwa arti dari ayat tersebut ialah apabila kamu di rayu suatu bisikan yang membawamu ke dalam bisikannya yang bertentangan dengan perintahku maka janganlah dirimu menaatinya.⁹²

Jadi yang penulis simpulkan dari arti kata *nazgh* ialah bahwa *nazgh* merupakan jenis bisikan setan yang sebatas merayu manusia agar melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah tanpa ia manusia itu sadari bahwa itu adalah bisikan setan.

b) Mass

Setelah kita membahas secara rinci penjelasan terkait istilah *nazgh* dalam al-Qur'an, pada tingkatan selanjutnya terdapat istilah lain yang disebut *mass*. Pada sub bab penjelasan *mass* ini, penulis akan menyertakan beberapa ayat yang mengandung kata *mass* dan berhubungan dengan setan. kata ini terdapat pada surat Al-Baqarah [2]: 275, al-A'raf [7]:201 dan Shad [38]:41.

Yang pertama penulis akan coba mengupas kandungan makna *mass* pada surat Al-Baqarah [2]: 275 yang berbunyi;

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يُفُومُونَ إِلَّا كَمَا يُفُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ

⁹¹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terjemahan oleh Abdul Somad dan Yusuf Hamdani (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), cetakan ke-1, jilid ke-11, hlm. 892

⁹² Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari, *al-Kassyaf*, Jilid ke-2 hlm. 139 Tu

مِثْلُ الرِّبَاِّ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاَّ فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

Ayat ini turun untuk menjelaskan perihal masalah perbedaan jual beli dan riba. Namun orang-orang yang telah terbuai dengan nikmatnya riba dan keuntungan yang lainnya menganggap bahwa semua riba yang telah ia lakukan, hukumnya sama dengan transaksi jual beli biasa. Padahal Allah sendiri pada penggalan ayat selanjutnya sudah jelas bahwa Allah mengharamkan perbuatan riba dan sebaliknya menghalalkan transaksi jual beli. Ayat ini dinilai sebagai ayat yang terakhir turun yang membahas tentang hukum riba yang mana sudah terlebih dahulu dibahas oleh ayat yang terdapat dalam surat ar-Rum, al-‘Imran, an-Nisa’. Karena ayat ini telah didahului ayat-ayat lain, tak heran jika kandungan ayatnya bukan hanya berbicara tentang riba, melainkan juga mengecam para pelakunya.⁹³

⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cetakan ke-2, hlm. 715-716

Kali ini penulis akan berfokus pada pembahasan istilah bisikan setan dalam ayat ini yaitu kata *mass*. Pada penggalan ayat pertama yang berbunyi :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila.”

Mass berasal dari kata ma-sa-sa yang berarti menyentuh⁹⁴. Namun sentuhannya tak menyebabkan adanya rasa hangat yang disebabkan dari proses sentuhan di antara kedua kulit tersebut.⁹⁵

Mass adalah tingkatan kedua setelah *nazgh*. Tidak seperti *nazgh* yang sudah kita bahas sebelumnya yang mana *nazgh* adalah sentuhan yang sangat lembut dan tidak memiliki rasa antara objek dan subjek.⁹⁶ Berbeda halnya dengan *mass*, di mana sudah tidak ada jarak antara manusia dengan setan. dan sentuhannya menimbulkan kehangatan dalam artian adanya efek yang besar yang disebabkan sentuhan tersebut.

Terdapat perbedaan antara kalimat *mass* dengan *lams* ialah kalau *mass* dapat dirasakan dari keduanya baik yang menyentuh ataupun yang disentuh disusul dengan adanya kehangatan antara keduanya secara cepat dan tidak merasakan kelembutan sentuhan di antara keduanya. Adapun *lams* sendiri, antara yang menyentuh dan yang

⁹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 1334

⁹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 107

⁹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 109

disentuh dapat merasakan kehangatan dan kelembutan⁹⁷

Di penggalan ayat pertama dari ayat ke-275 ini Allah menggambarkan orang yang melakukan praktik riba selama di dunia akan selalu terbalut dan terselimuti kegelisahan, rasa tak tenang dan hidup tanpa arah. Banyak orang yang melakukan praktik riba menjadikan hidupnya hanya untuk mengumpulkan materi. Di situlah mereka hidup tak tahu arah. Orang-orang seperti inilah yang disebut *mass* karena telah tersentuh oleh setan.⁹⁸

Terdapat perbedaan antara sedekah dan riba. Jika sedekah ialah adalah istilah dari pengurangan harta karena urusan dengan Allah yaitu meminta ridha-Nya⁹⁹. Sedangkan riba adalah mengambil kelebihan di atas modal dari yang butuh dengan mengeksploitasi kebutuhannya.¹⁰⁰ Dan riba juga adalah tambahan harta yang ditentang oleh Allah.¹⁰¹

Dan juga pada surat al-A'raf [7]:201 yang berbunyi;

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا
فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (201)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS al-A'raf [7]:201)

⁹⁷ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, hlm. 1142 (maktabah syamilah)

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 716

⁹⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid ke-7, hlm. 92

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 715

¹⁰¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid ke-7 hlm. 92

Pada ayat ini dijelaskan bahwa ketika orang-orang yang bertaqwa ketika ia ditimpa thaif mereka seketika mengingat Allah, *thaif* sendiri dimaknai dengan bisikan yang mengitari pikiran seseorang, sebelum ia berhasil mempengaruhi manusia atau hinggap menetap di hatinya. Banyak ulama yang menafsirkan kata tersebut dengan amarah. Oleh sebab itu, orang bertakwa pada saat setan mengitarinya, seketika ia tersadar akan bahaya yang mengancam dan ketika itu benih tindakan negatif yang berusaha ditabur setan segera punah dan tidak menghasilkan buah disebabkan orang bertakwa langsung mengingat Allah ketika ia di ganggu oleh setan.¹⁰²

Dan juga kata *mass* disebutkan pada kisah nabi Ayyub As ketika sedang menghadapi penyakitnya yang terdapat pada surat Shad [38]:41 yang berbunyi;

وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْبَى مَسْنِي الشَّيْطَانُ
بُنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan". (QS Shad [38]:41)

Pada ayat ini dikisahkan tentang perjuangan nabi Ayyub dalam melawan sakit keras yang dideritanya. Nabi Ayyub menganggap bahwa apa yang dideritanya tidak bersumber dari Allah melainkan dari setan. Ayat ini menggunakan *massani* yang berarti aku telah ditimpa. Maksudnya di sini, bukan setan yang menjadi penyebab penyakit yang diderita nabi Ayyub. Melainkan setan menjadikan penyakit nabi Ayyub

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid ke-5, hlm 345-346

sebagai senjata agar nabi Ayyub berprasangka buruk kepada Allah Swt.¹⁰³

Dari tafsiran ayat-ayat di atas kita bisa melihat perbedaan *mass* dengan *nazgh*. Di mana *nazgh* hanya sekedar menghasut yaitu manusia untuk melakukan tindakan tercela, sementara *mass* ialah salah satu bentuk bisikan setan yang mana tidak hanya merayu dan menggoda korbannya semata, melainkan juga memengaruhi pikirannya hingga bertindak cukup jauh yang mengakibatkan manusia itu berpikir bahwa jual dan riba itu hal yang sama antara satu dan yang lainnya.¹⁰⁴ Dia dimasuki oleh setan karena penyakit gila. karena setan membuatnya gila dan orang yang telah dibuat gila oleh setan itu disebut *mass*.¹⁰⁵

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa ada beberapa tingkatan manusia yang mengalami *mass*. sehingga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan di antaranya;

1. Tingkatan pertama di mana mereka baru digoda untuk melakukan perbuatan marah-marah namun belum sampai merayunya melakukan perbuatan yang buruk. Hanya baru sampai menciptakan iklim untuk bertindak negatif.
2. setan pada surat al-Baqarah ayat ke-275 yang menerangkan tentang riba. Di sana setan tidak hanya sekedar merayunya untuk marah. Namun juga sudah mulai memengaruhi pikiran seseorang untuk yang sudah di luar batas wajar. Yaitu sudah menganggap jual beli sama dengan riba.
3. Jika ini berkelanjutan maka akan menjadi *lams* di mana setan dan manusia sudah tidak

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid ke-12, hlm.148

¹⁰⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm.110

¹⁰⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid ke-7 hlm. 96

memiliki jarak sama sekali. Pada titik inilah manusia sudah mencapai fase *istahwasdzhu asy-syayathin*. Yaitu setan telah menguasai manusia dan menjadikan mereka lupa akan mengingat Allah¹⁰⁶

Lantas mengapa setan hanya mempengaruhi manusia hingga manusia itu mengalami penyakit gila, ketidaktentraman, kegelisahan dan membuat manusia hidup tak tahu arah?. Karena setan tidak bisa menjatuhkan manusia dan membunuhnya dikarenakan setan itu makhluk yang lemah. Maka dari itu dia hanya bisa menggoda dan merayu manusia. Sebagaimana yang dijelaskan Allah pada surat Ibrahim ayat ke-22 yang berbunyi;

وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تُلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (22)

“‘Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, kelainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencera aku tetapi ceralah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan-Ku aku (dengan Allah) sejak dahulu’’. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.”

Di sini dijelaskan bahwa setan tidak memiliki kuasa terhadap manusia untuk

¹⁰⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 109-111

menjatuhkan, membunuh, dan melukai. Melainkan hanya dapat membuat kita mematuhi seruanya saja.¹⁰⁷

c) Hamz

Pada tingkatan bisikan setan selanjutnya kita akan membahas makna kata *hamz*. *Hamz* ialah istilah dari salah-satu bisikan setan yang digunakan Allah Swt. pada surat al-Mu'minin ayat ke 97 yang berbunyi;

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ

“Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan.” (QS. Al-Mu'minin [23]: 97)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memberi tahu Muhammad bahwa setan akan datang memanas-manasi dan merayumu untuk membalas kejahatan yang mereka perbuat. Maka janganlah engkau sampai terbuai oleh bujuk rayunya. Melainkan memohonlah kepada Allah dengan meminta perlindungan-Nya. Dan juga perlindungan dikala setan hadir dalam segala aktivitas duniawi maupun ukhrawi.¹⁰⁸

Hamz berasal dari kata *ha-ma-za* yang berarti dorongan atau motivasi yang dahsyat. Seperti desisan atau gangguan. Adapun tipu dayanya berupa *waswasah*.¹⁰⁹ Kata sebenarnya ia adalah mendorong dengan pukulan, yang menyerupai tikaman.¹¹⁰ sedangkan dalam kamus munawwir, kata *hamz* yang berkaitan dengan ayat

¹⁰⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid ke-7 hlm. 96-97

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cetakan ke-2, hlm. 431

¹⁰⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid ke-23, hlm. 119

¹¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, hlm. 132

ini artinya menggoda hati manusia.¹¹¹ *Hamz* juga berarti dorongan yang dipengaruhi oleh setan.¹¹²

Hamz adalah sesuatu yang disusupkan oleh setan ke dalam hati manusia dengan suara yang sangat halus agar manusia membuat suatu rencana yang kelak akan menjerumuskan dia ke dalam kedurhakaan.¹¹³ Maka bisa diartikan bahwa hamzat setan ialah suatu dorongan setan dengan bisikan-bisikan dan penyesatan yang mereka masukkan ke dalam hati manusia.¹¹⁴

Hamz sendiri bukan hanya sekedar mencegah melakukan kebajikan tetapi sudah mulai menjerumuskan dan mengajak korbannya melakukan kedurhakaan.

Ayat ini mempunyai keterkaitan yang kuat dengan ayat setelahnya yaitu pada ayat ke 98 yang berbunyi;

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

“Dan aku berlindung kepada-Mu dari kedatangan mereka kepadaku” (QS. al-Mu’minun [23]: 98)

Di ayat ini dijelaskan bahwa ketika setan berhasil memasukkan *hamzat-nya* ke dalam diri manusia, dia akan hadir mendampinginya. Lalu, kapan *hamz* itu terjadi?. *Hamz* akan terjadi di saat kita ingin melakukan suatu kebaikan seperti menahan amarah, memaafkan, dan berbuat baik kepada-Nya. Pada saat terbesit dalam diri kita melakukan hal-hal tersebut, *hamzaat* setan akan

¹¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 1517

¹¹² Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, (maktabah syamilah), hlm. 2747

¹¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur’an*, 112

¹¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, hlm. 132

datang untuk menghalangi manusia melakukan kebajikan tersebut dan membisikkan manusia untuk melakukan sebaliknya yaitu kedurhakaan.¹¹⁵ Dan juga jika hadirnya setan di sampingnya tak lain ialah mengganggu dan merayunya.¹¹⁶

Di samping itu salah satu contoh *hamazat* ialah berangan-angan kosong yang tidak bermanfaat. Seperti mengharapkan hadirnya rahmat dan datangnya bantuan tanpa adanya usaha. Itu adalah salah satu bentuk angan-angan kosong. Yaitu seseorang yang sudah larut ke dalam jurang kemaksiatan dan bergelimang dosa, namun dirinya hanya mengandalkan rahmat serta ampunan Allah tanpa adanya usaha untuk tobat dari kemaksiatan tersebut. itulah bentuk angan-angan kosong yang dibisikkan oleh setan.¹¹⁷

Setan selalu membuat manusia suka bermalas-malasan dan menunda-nunda amal. Seperti yang dicontohkan Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya ; seorang faqih berniat kuat untuk mengulang ilmu yang dipelajarinya. Namun setan membisikinya agar beristirahat. Dan juga seperti seorang yang terjaga pada malam hari dan setan menghasutnya dengan perkataan “Waktumu masih panjang”.¹¹⁸

Sama halnya angan-angan kosong yang tersirat pada Kata *ya'iduhum* di dalam surat al-Nisa ayat ke 120 yang berbunyi;

¹¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 112-113

¹¹⁶ Abu Muhammad Ibn Husein al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-'Ilmiyah, 1993), cetakan ke-1, jilid ke-3, hlm. 267

¹¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 114

¹¹⁸ Ibnu al-Jauzi, *Talbis Iblis*, Terj. Umar Mujtahid, hlm. 524-525

يَعِدُّهُمْ وَيَمْنِيهِمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (120)

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka (QS al-Nisa' [4]:120)

Pada ayat ini bisikan setan memakai kata *ya'iduhum* yang bermakna janji-janji. Janji-janji adalah apa yang dicampakkan setan ke dalam kalbu manusia melalui bisikan-bisikan yang menyenangkan hati. Bisikan-bisikan ini kemudian dikembangkan oleh setan dan menjadi angan-angan manusia yang tidak akan pernah tercapai.¹¹⁹

Kenapa kata *hamazat* datang setelah seruan Allah untuk berlindung kepadanya?. Karena setan ingin menggangu, dan memperlihatkan seakan-akan dia ada dipihakmu, bahwa dia menipumu, dan menghasutmu dan menipumu, bahkan menghasutmu untuk dendam kepada mereka bahkan menghasutmu agar menguasai mereka.¹²⁰

d) Waswas

Kita sudah melewati tiga pembahasan tentang macam-macam bisikan di antaranya *nazgh*, *mass*, *hamzh*. Dan dari semua jenis gangguan dan bisikan setan itu, jika dipadukan dalam satu istilah, maka bisa kita sebut sebagai *waswasah*. Yaitu salah satu sifat setan yang dikemukakan Allah

¹¹⁹ Quraish ya'iduhum 4:120

¹²⁰ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Maktabah Syamilah), hlm, 2747

dalam surat al-Naas [114]:4,¹²¹Al-A'raf [7]:20 dan Taha [20]:120 ;

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi.”

(QS. An-Nas [114] 4)

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا
مِنْ سَوَآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20)

Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". (QS Al-A'raf [7]:20)

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ
الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى (120)

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Taha [20]:120)

¹²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 115

Waswas artinya menghasut atau menggoda.¹²² *Waswas* berarti waswasah. Seperti *zalzal* berarti *zalzalah*. Adapun masdarnya adalah *wiswas* dengan kasar seperti *zilzal*¹²³ sedangkan menurut Ibnu Asyur bahwa waswas ialah perkataan yang lembut.¹²⁴ *waswas* berangkat dari arti bisikan yang sangat halus kemudian berkembang menjadi bisikan-bisikan hati yang biasanya digunakan untuk hal yang negatif.¹²⁵

Dan yang dimaksud *waswas* di sini ialah setan. dan dinamakan masdar karena seakan-akan *waswasah* dalam dirinya membuat mereka disibukkan terus menerus olehnya.¹²⁶ *Waswas* itu adalah majaz atas orang yang terbesit dalam dirinya seperti membayangkan atau menghayal perkataan yang dikatakan oleh dirinya sendiri.¹²⁷

Pada surat al-Naas disebutkan bahwa wujud setan hakikatnya adalah bisikan negatif. Ibnu Qayyim mengatakan dalam tafsirnya bahwa *waswasah* awal dari kehendak. Pada mulanya seseorang kosong dari melakukan suatu kedurhakaan. Lalu bila setan datang membisikkan sesuatu, maka orang itu akan terbetik untuk melakukannya.¹²⁸

Sebenarnya ayat ke-4 dari surat al-Naas mempunyai keterkaitan yang kuat dengan seluruh

¹²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 1559

¹²³ Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari, *al-Kassyaf*, Jilid ke-4, hlm. 203

¹²⁴ Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Dar al-Tunisiyah), Jilid ke-30, hlm.

633

¹²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 115

¹²⁶ Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari, *al-Kassyaf*, jilid ke-4, hlm. 203

¹²⁷ Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid ke-30, hlm. 633

¹²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 115-116

ayat pada surat an-Naas. Di mana Allah Swt. menyuruh nabi Muhammad Saw. untuk berlinggung dari bisikan-bisikan setan dengan cara menghadirkan makna yang utuh atas sifat Allah seperti Tuhan manusia, Rabb manusia. Karena manusia tidak dapat mencegah masuknya bisikan setan kecuali dengan meminta perlindungan kepada Allah Swt. Dan menolak kita tanpa kita sadari.¹²⁹

Khannas sendiri artinya yang tersembunyi¹³⁰ di kamus *Munawwir* kata *kha-na-sa baina* berarti tersembunyi. Dan *khannas* berarti setan¹³¹

Dan setan dijuluki yang (*khannas*) tersembunyi karena dia menghubungkan dirinya dengan akal dan kehendak manusia tanpa disadari oleh manusia seakan-akan bersembunyi di dalamnya.¹³² Sedangkan di tafsir misbah kata *khannas* berarti sering berulang kali menggoda manusia, atau juga diartikan setan sering kali berulang-ulang mundur dan melempem jika manusia berzikir dan mengingat Allah. sebagaimana sabda nabi yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas: “*sesungguhnya setan itu bercokol di hati putra adam. Apabila ia berzikir, setan itu mundur menjauh, dan bila ia lengah, setan berbisik.* (HR. Bukhari)¹³³

Dalam surat Maryam ayat ke-83 yang berbunyi;

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤْوُهُمْ أَزْوَاجَهُمْ

¹²⁹ Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, Jilid ke-15, hlm. 578

¹³⁰ Ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid ke-30, hlm. 634

¹³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 372

¹³² Ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid ke-30, hlm. 634

¹³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid ke-15, hlm. 755 s

“Tidakkah kamu lihat bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh sungguh.”

Yang mana setan akan memperindah bisikannya dan menepis semua kekhawatiran manusia yang mungkin terjadi. Dan terus memperindah sehingga terciptalah imajinasi yang menggiurkan yaitu kelezatan dan manfaat yang akan diraih. Setan terus mendorong dan menghasut hingga tekad manusia dalam melakukan kedurhakaan bulat.¹³⁴

Dan itulah mengapa bisikan setan selalu disifati dengan yang selalu mengganggu di hati manusia dalam penggambaran waswasah agar manusia bertaqwa dan takut akannya. Dan juga karena tempat bertemunya waswasah dengan manusia ialah melalui hati manusia dan batin mereka menyatakan perasaan sebagaimana yang dikatakan Allah dalam Qs. Hajj [22]: 46 dan Qs. Ghafir [40]: 56

وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.”

إِنَّ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرًا مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ

*“Yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-tidak akan mencapainya.”*¹³⁵

Dari sini kita bisa melihat bahwa tempat bertemunya gangguan setan ialah dihati. Karena

¹³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 117

¹³⁵ Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid ke-30, hlm. 634

hati ialah tempat asal manusia menyatakan perasaannya.

Setan selalu menyerang sisi terlemah dan senantiasa mencari cela darinya. Jika dia tidak bisa mengganggu dari sisi depan, mereka akan mengganggu dari sisi belakang. Jika tidak bisa mengganggu dari sisi kanan, mereka akan mengganggu dari sisi kiri. Sebagaimana yang disebut al-Qur'an dalam surat al-A'raf ayat ke-17;

ثُمَّ لَا يَأْتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ
وَعَنْ شِمَائِلِهِمْ وَلَا يَجِدُوا أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

“Kemudia saya akan mendatangi mereka dari muka dari belakang, dari kanan, dari kiri. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)”

Waswasah setan tidak terbatas mendorong manusia melakukan kedurhakaan, tetapi menghalangi dan memperlambatnya melakukan kebajikan.¹³⁶ Salah satu contoh orang yang telah terperangkap dalam *waswasah* setan ialah di saat setan sudah menyerang dengan menyisipkan keraguan dalam dirinya khususnya dalam perkara berwudhu.

Pada mulanya setan menyerang pada pelafalan niat sehingga orang itu mengucapkan niat berulang kali sampai benar. Padahal sebagaimana yang kita ketahui bahwa pelafalan niat adalah tidak lebih hanya, sekedar untuk memantapkan hati.¹³⁷

Yang kedua, mereka disibukan dalam perkara keraguan apakah anggota tubuh yang dibasuh air wudhu sudah terbasuh atau belum.

¹³⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 117

¹³⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, hlm. 184

Apakah basuhannya sudah merata ke semua permukaan kulit atau belum. Sehingga terjadinya penggunaan air yang berlebihan. Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dari Jabir ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda;

يَجْزِيءُ مِنَ الْغَسْلِ الصَّاعُ، وَ مِنْ الْوَضُوءِ الْمُدُّ

“Telah cukup untuk mandi satu sha’ (air) dan untuk wudhu satu mud¹³⁸ (air)”¹³⁹

Setan akan berusaha menghalang-halangi manusia dalam melakukan kebajikan. Dalam hal ini ialah mereka menghabiskan waktu mereka bukan pada tempatnya. Mereka disibukkan dengan keraguan dalam berwudhu sehingga menguras waktu yang banyak hingga jika masuk waktu salat, mereka akan ketinggalan dalam salatnya yaitu *masbuk*.

Bahkan, karena talbis dalam masalah wudhu ini, menimbulkan banyak beberapa perkara tercela. Di antaranya;

1. Boros dalam penggunaan air.
2. Menyia-nyiakan usia yang amat berharga demi berbuat sesuatu yang tidak wajib dan tidak juga dianjurkan.
3. Menentang syariat, lantaran tidak puas atas ketentuannya yang memerintahkan agar menggunakan air yang sedikit.
4. Terjerumus dalam perbuatan terlarang, yakni berwudhu lebih dari tiga kali.¹⁴⁰

C. Cara Agar Terhindar Dari Bisikan Setan

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bisikan setan itu lemah, ia senantiasa menggoda para manusia. Dan mencari titik terlemah manusia. Setan selalu

¹³⁸ Satu *shaa'* setara dengan 4 *mudd* (sekitar 625 ml)

¹³⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, hlm.189

¹⁴⁰ Ibnu al-Jauzi, *Talbis al-Iblis*, hlm. 140

menyerang sisi terlemah dan senantiasa mencari cela darinya. Jika dia tidak bisa mengganggu dari sisi depan, mereka akan mengganggu dari belakang. Jika tidak bisa mengganggu dari sisi kanan, mereka akan mengganggu dari sisi kiri. Sebagaimana yang disebut al-Qur'an dalam surat al-A'raf ayat ke-17;

ثُمَّ لَا يَنبَغُهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

“Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dari belakang, dari kanan, dari kiri. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)”

Maka dari itu kita harus senantiasa meminta perlindungan kepada Allah kapanpun dan di manapun. Khususnya dalam menjalankan kegiatan Ibadah seperti membaca al-Qur'an, yang mana sudah sepatutnya kita memohon perlindungan kepada Allah sebagaimana dalam surat an-Nahl ayat ke-98 yang berbunyi;

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan Allah dari setan yang terkutuk.”

Kita sudah membahas berbagai macam bisikan dan tipu daya setan. di antaranya dari yang hanya memasukkan bisikan halus ke dalam hati manusia semata, hingga menghasut manusia melakukan kedurhakaan. Kita semua tentu saja tidak ingin menjadi bagian dari golongannya di neraka kelak. lalu bagaimana agar kita selalu dijauhkan dan senantiasa terbebas dari bisikan dan tipu daya setan?. pada sub bab ini penulis akan mencoba menjelaskannya.

Jika kita ingin terlepas dari bisikan setan, maka mintalah sebuah perlindungan. Bukan perlindungan dari sesamanya, melainkan kita harus meminta perlindungan kepada Sang Pencipta setan itu sendiri yaitu Allah Swt.

Dalam bahasa arab meminta perlindungan disebut *isti'adzah*. *Isti'adzah* adalah meminta pertolongan, tempat perlindungan dan penjagaan. Yaitu meminta perlindungan kepada Allah dari setan.¹⁴¹ Dan kita tidak akan meminta perlindungan itu kecuali kepada yang lebih kuat dari yang kita hadapi. Karena seperti yang kita ketahui bahwa setan mempunyai gerakan yang tersembunyi, ke manapun menggoda yang cerdik. Maka dari itu janganlah kita meminta perlindungan kepada sesamanya atau lebih rendah darinya. Melainkan mintalah perlindungan kepada Zat yang menciptakan jin dan manusia serta yang menciptakan seluruh makhluk.¹⁴²

Demikian halnya pada saat kita ingin menunaikan ibadah salat hendaknya kita meminta kepada Allah agar kita mendapatkan perlindungan-Nya di waktu salat kita. Sebagaimana sabdanya dalam Musnad Ahmad “*ia berkata, jika Nabi Saw. berdiri untuk salat, beliau membaca doa iftitah, lalu membaca*

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمَزِهِ وَ نَفْخِهِ
وَ نَفْثِهِ.

“*Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar Maha Mengetahui dari setan terkutuk, dari bisikan, dan tipuan dan hembusannya.*”¹⁴³

Seperti yang kita ketahui pada kandungan surat al-Naas bahwa Allah memerintahkan kita untuk berlindung dari dua macam jenis setan. yaitu setan manusia dan setan jin. Adapun cara kita berlindung dari setan manusia telah Allah jelaskan pada surat al-Mu'minun ayat ke-96;

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّبِيَّةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

¹⁴¹ Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim, *Masha'ib al-Insan Min Maka'id al-Syaithan*, hlm. 7

¹⁴² Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid ke-5, hlm 226

¹⁴³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, hlm. 131

“Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.”

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga diri dari setan manusia menghindari keburukannya dengan cara membalasnya dengan kebaikan bukan dengan membalas keburukan mereka dengan keburukan. Dan juga seperti yang difirmankan Allah pada surat al-A’raf ayat ke-199;

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

Selain menghindarkan diri kita dari keburukan setan manusia dengan cara membalas keburukan mereka dengan kebaikan, kita juga di perintahkan untuk menghindari keburukan setan dengan cara meminta perlindungan kepada Allah dan menjauhi mereka. Sebagaimana disebutkan dalam hadis;

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا

“Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang-orang beriman, dan jangan sampai makananmu dimakan oleh orang kecuali orang yang bertakwa.”

Dijelaskan bahwa salah satu cara pencegahan dari bisikan setan manusia ialah dengan tidak berkumpul dengan mereka. Karena mereka mengajak kita untuk berteman dengannya hingga menjadi bagian dari golongan mereka. Cara yang lainnya ialah dengan cara meminta perlindungan kepada Allah ketika ia mengajak kita kepada kemaksiatan.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim, *Masha'ib al-Insan Min Maka'id al-Syaithan*, hlm. 12-13

Dan Juga sebagaimana yang dikatakan Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya, bahwa *mu'awizatain* yaitu dengan membaca surat al-Falaq dan al-Naas, niscaya pembacanya akan terlindungi dari segala keburukan yang menyimpannya.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Ibnu al-Jauzi, *Talbis al-Iblis*, (Beirut: Dar al-Jabal), hlm.53

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat kita simpulkan beberapa hal yang menurut penulis sudah dapat mewakili pembahasan karya ilmiah ini. Di antaranya;

1. Bahwa terdapat empat macam bisikan setan yang tertuang di dalam al-Qur'an dan masing-masing memiliki tingkat bahaya yang berbeda-beda yaitu *nazgh*, *mass*, *hamz*, *waswas*.
2. Dan juga sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa setan tidak memiliki kuasa terhadap manusia untuk menjatuhkan, membunuh, dan melukai. Melainkan hanya dapat membuat kita mematuhi seruannya saja.¹⁴⁶ Sebab setan hanya dapat menggoda menggoda manusia saja tanpa mempunyai kuasa untuk mencelakakan manusia seperti membunuh, karena mereka lemah.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ibrahim ayat ke 22 yang berbunyi;

وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي

“Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku.”

3. Kita tidak boleh meminta perlindungan kecuali kepada yang lebih kuat dari yang kita hadapi. Karena seperti yang kita ketahui bahwa setan mempunyai gerakan yang tersembunyi, kemanapun menggoda yang cerdik. Oleh sebab itu, janganlah kita meminta perlindungan kepada sesamanya atau lebih rendah darinya. Melainkan mintalah perlindungan kepada Zat yang menciptakan jin dan manusia serta pencipta seluruh makhluk.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid ke-7 hlm. 96-97

¹⁴⁷ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid ke-5, hlm 226

4. Beberapa cara untuk terhindar dari bisikan setan;
 - 1) Menjauhi perkumpulan dengannya.¹⁴⁸
 - 2) Menjauhi tempat kejahatan atau kemaksiatan karena setan dapat memperkuat jerat-jeratinya jika seseorang berada di tempat yang penuh dengan aroma kemaksiatan.¹⁴⁹
 - 3) Meminta perlindungan kepada Allah.
 - 4) Membaca mu'awwidzatain. Karena dengan membaca surat al-Falaq dan al-Naas, niscaya pembacanya akan terlindungi dari segala keburukan yang menyimpannya.¹⁵⁰

B. Saran Penulis

Pada penulisan karya ilmiah ini penulis sangat sadar akan banyaknya kekurangan dan kesalahan dari tulisan ini. Maka dari itu penulis sangat berharap apabila pembaca menemukan kesalahan dari penulisan skripsi ini, mohon disampaikan kepada penulis serta menyertakan kritik yang bersifat membangun. Dan bila ada kekurangan atau hal yang terlewat dalam penelitian ini, semoga bisa menjadi bahan penelitian lanjutan agar penelitian ini semakin mencapai titik sempurnanya.

C. Penutup

Dan akhir kata, selesailah pembahasan akan bisikan dan tipu daya setan dalam al-Qur'an. penulis memohon maaf sebesar-besarnya jika terdapat banyak kesalahan dan kekurangan di sana-sini. Semoga bisa menjadi perbaikan dan evaluasi untuk penulis ke depannya. Terima kasih.

¹⁴⁸ Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim, *Masha'ib al-Insan Min Maka'id al-Syaithan*, hlm. 13

¹⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*, hlm. 216

¹⁵⁰ Ibnu al-Jauzi, *Talbis al-Iblis*, hlm.53

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ibn Mukrim, Muhammad. *Lisan al-'Arab*.

Abu Ishaq Ibrahim, Taqiyuddin. *Masha'ib al-Insan Min Maka'id al-Syaithan.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (cetakan ke-1. 1984

Khalil al-Qattan, Manna'. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Terjemahan oleh Mudzakir As. Bogor: Pustaka lentera Antar Nusa. (cetakan ke-16).2013

Shihab, Muhammad Quraish. *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Setan Dalam Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati. . (cetakan ke- 4) 2013

Shihab, Muhammad Quraish. *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Malaikat Dalam Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati. (cetakan ke- 1). 2010.

Shihab, Muhammad Quraish, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati. . (cetakan ke- 4) 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. (cetakan ke-14). 1997.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyi. *Melumpuhkan Senjata Setan*. Terjemahan oleh Ainul Haris Umar Arifin Tayyib. Jakarta: Darul Falah. (cetakan ke-1). 1419 H/1998 M

Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati. (cetakan ke-3). 2015.

Ibn Husein al-Baghawi, Abu Muhammad. *Ma'alim al-Tanzil*. (cetakan ke-1). 1993.

al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *as-Syaithan wa al-Ins*. Maktabah as-Sya'rawi al-Islamiyah.

- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi*. Mesir: Qitha'ut Tsaqafah.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi*. Terjemahan oleh Tim Safir al-Azhar. Medan: Duta Azhar. (cetakan ke-1). 2006.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi*. (Maktabah Syamilah).
- al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar. *al-Kassiyaf*. Dar al-Fikr. (cetakan ke-1). 1983.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Thabari*. Terjemahan oleh Abdul Somad dan Yusuf Hamdani. Jakarta: Pustaka Azam. (cetakan ke-1). 2008.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. (cetakan ke-2). 2009.
- al-Razi, Fakhr al-Din. 1994. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr
- 'Asyur, Ibn. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dar al-Tunisiyah
- Abdu al-Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahros li al-fadzhi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadist. 2007.
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix. (cetakan ke-2). 2007.
- al-Jauzi, Ibnu. 1429. Mujtahid, Umar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. (cetakan ke-6). 2020.
- al-Jauzi, Ibnu. Beirut: Dar al-Jabal.